

## SYEKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI: IMAM MASJIDIL HARAM DARI MINANGKABAU

Reni Ramah Dani<sup>1</sup>, Andhika Prayuda<sup>2</sup>, Amara Lovina<sup>3</sup>, Hera Hastuti<sup>4</sup>, Aisiah<sup>5</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1-5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

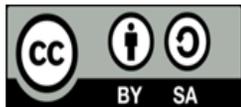
Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available Juni, 2025

Email: [reniramahdani9@gmail.com](mailto:reniramahdani9@gmail.com),  
[prayuda077@gmail.com](mailto:prayuda077@gmail.com),  
[amaralovina88@gmail.com](mailto:amaralovina88@gmail.com),  
[herahastuti@fis.unp.ac.id](mailto:herahastuti@fis.unp.ac.id),  
[aisiah@fis.unp.ac.id](mailto:aisiah@fis.unp.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstrak

Artikel ini membahas perjalanan hidup dan kontribusi keilmuan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama besar asal Minangkabau yang berhasil mencapai posisi terhormat sebagai Imam dan Guru Besar di Masjidil Haram. Melalui pendekatan historis dan metode kualitatif, penelitian ini mengungkap latar belakang keluarga, pendidikan, serta perjuangan intelektual beliau yang menjadikannya sebagai rujukan penting dalam pemikiran Islam, khususnya mazhab Syafi'i. Keberhasilan Syekh Ahmad Khatib tidak hanya menunjukkan kecemerlangan pribadi, tetapi juga mencerminkan peran besar ulama Nusantara dalam kancah keilmuan Islam dunia. Pengaruhnya tetap terasa melalui murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh pembaruan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Syekh Ahmad Khatib, Minangkabau, Imam Masjidil Haram, pemikiran Islam, sejarah ulama Nusantara.

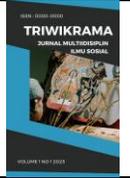
### Abstract

This article examines the life journey and scholarly contributions of Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, a prominent Islamic scholar from Minangkabau who achieved the esteemed position of Imam and Grand Teacher at the Grand Mosque of Mecca. Using historical and qualitative research methods, the study reveals his family background, education, and intellectual struggles that established him as a key authority in Islamic thought, particularly within the Shafi'i school. Sheikh Ahmad Khatib's accomplishments not only demonstrate personal brilliance but also reflect the significant role of Southeast Asian scholars in global Islamic scholarship. His enduring influence is evident through his students, who later became prominent figures in Islamic reform movements in Indonesia.

**Keywords:** Sheikh Ahmad Khatib, Minangkabau, Imam of the Grand Mosque, Islamic thought, history of Southeast Asian scholars.

### PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki kekayaan intelektual yang tak ternilai dan tak pernah habis untuk digali. Kekayaan ini berupa ide-ide brilian serta gagasan-gagasan hebat anak nagari yang berhasil mengembangkan dirinya melalui ketekunan, kerja keras, dan pola pikir yang rasional. Dalam hal orisinalitas, keaslian, dan kewibawaannya, warisan budaya Minangkabau memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan dengan kisah-kisah sastra dari budaya lain. Contohnya, kisah wayang yang sudah dikenal luas, memiliki aturan baku dan struktur yang jelas. Sementara itu, kisah-kisah dan legenda Minangkabau sebagian besar masih terkungkung dalam wilayah mitos dan belum sepenuhnya



bertransformasi menjadi kisah nyata yang diakui secara luas, meskipun asalnya juga dari legenda (Wirman 2017: 162).

Salah satu wujud nyata dari warisan anak nagari Minangkabau adalah sosok ulama besar yang reputasinya diakui hingga ke dunia Islam internasional. Tokoh yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama berpengaruh dari Nusantara yang menjadi rujukan utama para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia, mazhab, dan aliran pemikiran Islam. Tidaklah berlebihan, bahkan telah terbukti, sebagaimana yang diungkapkan Haji Agus Salim – tokoh bangsa yang juga merupakan murid sekaligus kerabat beliau – bahwa mungkin seratus tahun pun belum tentu akan lahir kembali tokoh sebesar Syekh Ahmad Khatib (Dandang A. Dahlan, 2007: 1).

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan salah satu ulama langka asal Indonesia yang berhasil meraih posisi terhormat sebagai Imam dan Guru di Masjidil Haram. Menurut Martin van Bruinessen (1992: 98-92), hanya ada tiga ulama Nusantara yang mencapai kedudukan ini. Pertama adalah Nawawi al-Bantani, ulama asal Banten yang dikenal sangat alim dan bahkan dipuji oleh Snouck Hurgronje. Ia merupakan guru dari banyak tokoh pembaharu generasi awal, termasuk Syekh Ahmad Khatib sendiri. Kedua adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama asal Bukittinggi, Sumatra Barat, yang menjadi tokoh penting dalam pembaruan pemikiran Islam serta guru dari tokoh-tokoh besar seperti Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan. Ketiga, Syekh Mahfuzh at-Tarmasi, ulama yang sangat dihormati oleh para kiai Jawa dan menjadi rujukan utama bagi pendiri Nahdlatul Ulama. Setelah ketiga tokoh ini, belum ada lagi ulama Indonesia yang mampu mengajar di Masjidil Haram dengan pengaruh sebesar mereka.

Tulisan ini akan membahas secara singkat biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta menelusuri perjalanan intelektual dan spiritual beliau hingga meraih kedudukan terhormat sebagai imam dan guru besar di Masjidil Haram, sebuah pencapaian luar biasa yang menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam dan kebanggaan Minangkabau.

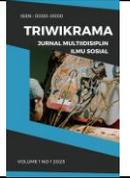
## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji biografi dan perjalanan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi hingga beliau dipercaya menjadi imam Masjidil Haram. Metode historis dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fakta-fakta masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan, karya, dan peran Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dalam Sejarah Islam, khususnya kontribusinya sebagai ulama asal Minangkabau yang mencapai kedudukan tinggi di Mekkah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Syekh Admad Khatib Al Minagkabawi**

Nama lengkap Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah Ahmad Khatib bin Abdul Lathif bin Abdullah al-Minangkabawi. Ia lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat. Terdapat dua versi mengenai tahun kelahirannya. Menurut Prof. Dr. Hamka, ia lahir pada tahun 1276 Hijriah atau 1860 Masehi, sedangkan Deliar Noer menyebutkan tahun 1855 sebagai tahun kelahirannya. Ayahnya bernama Abdul Latif, yang merupakan kerabat dari KH. Agus Salim, seorang tokoh intelektual dan pemimpin Islam yang berpengaruh. Ibunya bernama Limbak Urai, putri dari Tuanku Nan Renceh, seorang ulama Padri yang terkenal. Dari garis keturunan ibunya, Ahmad Khatib juga merupakan sepupu dari Syekh Tahir Jalaluddin, ulama asal Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib meninggal dunia pada tahun



1916 dalam usia sekitar 60 tahun (Steenbrink & Rasjidi, 1984). Berdasarkan silsilah keluarganya dari kedua orang tua, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Khatib berasal dari keluarga terpandang di Minangkabau dan memiliki garis keturunan pejuang agama yang kuat.

### **Perjalan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Menjadi Imam Masjidil Haram**

Ahmad Khatib menempuh pendidikan formal sejak tingkat dasar hingga Sekolah Raja atau Kweekschool pada tahun 1871 M. Pengetahuan agamanya, termasuk hafalan Al-Qur'an, diperoleh dari ayahnya, Syekh Abdul Lathif. Pada tahun 1287 H, ayahnya berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah bersama kakeknya, Syekh Abdullah, dan pamannya, Abdul Ghani, yang dikenal sebagai salah satu orang kaya di kampung mereka. Seusai menunaikan ibadah haji, Ahmad Khatib memilih tetap tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an dari para ulama di Masjidil Haram, sementara keluarganya kembali ke Sumatera Barat. Sebagian penulis menyebutkan bahwa Ahmad Khatib tak pernah lagi kembali ke kampung halamannya sejak keberangkatan pertamanya ke Makkah. Namun, catatan pribadinya mengungkapkan bahwa ia sempat pulang pada tahun 1292 H atas permintaan ibunya yang rindu kepadanya. Setelah lima tahun bermukim di Makkah, ia kembali ke tanah air seperti seorang yang telah menyelesaikan tugasnya. Meski begitu, dalam hati Ahmad Khatib tetap menyimpan keinginan untuk kembali melanjutkan pencarian ilmunya di Makkah (Wirman 2017: 163-164) .

Setelah tinggal lebih dari setahun di Indonesia, kesempatan itu akhirnya datang. Ahmad Khatib kembali ke Makkah untuk kedua kalinya dengan semangat yang menyala-nyala untuk menuntut ilmu. Di Indonesia, sebelum berangkat, ia sempat memperdalam pengetahuan dengan belajar kepada Tuanku Nan Mudo dan menuntaskan bacaan Matn al-Minhaj serta lima juz Tafsir Jalalain. Di Makkah, Ahmad Khatib melanjutkan belajarnya kepada para ulama besar. Ia dikenal sebagai murid yang cerdas, rajin, dan mendalam pemahamannya, terutama dalam bidang fikih mazhab Syafi'i. Lambat laun, namanya mulai dikenal di kalangan ulama dan jamaah Masjidil Haram. Berkat keilmuannya yang tinggi, akhlaknya yang mulia, serta kemampuannya menjawab berbagai persoalan agama, ia pun dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram. Karena kepiawaiannya, Ahmad Khatib akhirnya diangkat sebagai Imam dan Khatib di Masjidil Haram. Ia menjadi sosok penting dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya fikih mazhab Syafi'i, dan menjadi rujukan umat dari berbagai negeri, termasuk dari Nusantara. Tidak hanya itu, banyak muridnya yang kelak menjadi ulama besar dan berperan penting dalam gerakan pembaruan Islam di tanah air ( Indrawati 2016: 189).

### **KESIMPULAN**

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan sosok ulama besar asal Minangkabau yang berhasil meraih posisi terhormat sebagai Imam dan Guru di Masjidil Haram, sebuah pencapaian luar biasa yang sangat langka bagi ulama Nusantara. Latar belakang keluarganya yang religius serta tekad kuat untuk menuntut ilmu membentuk kepribadian dan pemikiran keagamaannya yang luas dan mendalam. Perjalanan intelektual dan spiritual beliau mencerminkan dedikasi tinggi terhadap ilmu dan agama, serta kontribusi besar terhadap dunia Islam, khususnya dalam pengembangan fikih mazhab Syafi'i. Melalui ajaran dan para muridnya, warisan keilmuan Syekh Ahmad Khatib tetap hidup dan terus memberi pengaruh besar bagi pemikiran Islam di Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.



## REFERENSI

- Ambary, Hasan Muarif, dkk., (Dewan Redaksi), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992, cet. ke-1.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 86-112.
- Indrawati, N. N. (2016). Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1(1).
- Imawan, D. H., & Faiz, M. (2021). Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(2), 259-280.
- Junianto, V., Nursyahbani, I., & Al-Habsy, F. H. (2023). Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 183-210.
- Kultsum, U. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 41-52.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 98-102.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Pambudi, R. H. (2020). PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Steenbrink, K. A., & Rasjidi, H. M. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Cet. ke-1). Bulan Bintang.
- Steenbrink, Dr. Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Wirman, E. P. (2017). Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; icon tholabul ilmi minangkabau masa lalu untuk refleksi Sumatera Barat hari ini dan masa depan. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 161-175.
- Zulhimmah, Z. (2013). Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi: pengaruhnya terhadap gerakan dakwah islam di indonesia. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 75-86